



THE INFLUENCE OF FINANCIAL LITERACY AND RISK PERCEPTION ON FINANCIAL TECHNOLOGY USE DECISIONS THROUGH INCOME LEVEL AS A MODERATING VARIABLE

PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN PERSEPSI RISIKO TERHADAP KEPUTUSAN PENGGUNAAN FINANSIAL TEGNOLOGI MELALUI TINGKAT PENDAPATAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Achmad Sandy Firmansyah¹, Eko Agus Alfianto², Amma fazizah³

Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Yudarta Pasuruan

E-mail: sandyachmad697@gmail.com, ekoagus@yudharta.ac.id, ammafazizah@yudharta.ac.id

ARTICLE INFO

Correspondent

Achmad Sandy Firmansyah
sandyachmad697@gmail.com

key words:

Financial Literacy, Risk Perception, Income Level, Decision to Use Financial Technology, Fintech.

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 1681 –1701

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of financial literacy and risk perception on the decision to use financial technology, with income level as a mediating variable. The results show that financial literacy has a positive and significant effect on the decision to use financial technology and also on income level. Similarly, risk perception has a positive and significant influence on both the decision to use financial technology and income level. Furthermore, income level significantly affects the decision to use financial technology and serves as a moderating variable that strengthens the effect of financial literacy and risk perception on that decision. These findings indicate that improving financial literacy and managing risk perception, accompanied by increased income, can encourage individuals to be more active in utilizing financial technology services.

Copyright © 2025 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Koresponden Achmad Sandy Firmansyah <i>sandyachmad697@gmail.com</i> Kata kunci: Literasi Keuangan, Persepsi Risiko, Tingkat Pendapatan, Keputusan Penggunaan Finansial Teknologi, Fintech. Website: <i>https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</i> Hal: 1681 – 1701	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan persepsi risiko terhadap keputusan penggunaan finansial teknologi dengan tingkat pendapatan sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan finansial teknologi, serta berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan. Persepsi risiko juga terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan finansial teknologi dan tingkat pendapatan. Selain itu, tingkat pendapatan tidak hanya berpengaruh langsung terhadap keputusan penggunaan finansial teknologi, tetapi juga berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh literasi keuangan dan persepsi risiko terhadap keputusan penggunaan finansial teknologi. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan literasi keuangan dan pengelolaan persepsi risiko, yang diikuti dengan peningkatan pendapatan, dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam memanfaatkan layanan finansial teknologi. <i>Copyright © 2025 JSER. All rights reserved.</i>

PENDAHULUAN

Fintech atau financial technology adalah inovasi di bidang jasa keuangan yang memanfaatkan teknologi untuk memberikan layanan keuangan yang lebih praktis, efisien, dan ekonomis. Fintech menggabungkan teknologi dengan layanan keuangan untuk menciptakan solusi baru seperti mobile banking, dompet digital, pinjaman online, dan investasi digital yang mempermudah akses masyarakat terhadap layanan keuangan, terutama bagi mereka yang sebelumnya sulit dijangkau oleh lembaga keuangan tradisional. Murniati Mukhlisin, Jurnal Hukum Fintech, Teknologi, Telekomunikasi & Perbankan Syariah, Prihatwono Law Research Vol. 1, Juni 2018.

Beberapa tahun terakhir, pinjaman online Finansial teknologi telah menjadi solusi alternatif bagi mereka yang membutuhkan akses cepat keuangan mereka. Data Otoritas Layanan Keuangan (OJK) Data tersebut diperoleh dari Statistik Lembaga Pembiayaan Berbasis Teknologi Informasi (LPBBTI) Februari 2025, usia 19-34 tahun memiliki jumlah yang sangat tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

Data ini menunjukkan bahwa mayoritas pengguna pinjol berasal dari generasi muda, yaitu Gen Z dan Milenial, yang berusia antara 19 hingga 34 tahun, dengan total pinjaman mencapai Rp. 38,18 triliun atau 50,49 % dari total pinjaman (Sumber Statistik Lembaga Pembiayaan Berbasis Teknologi Informasi (LPBBTI) Februari 2025).

Literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan, yang mencakup pengelolaan

uang, investasi, dan risiko. Dalam konteks fintech, yang menawarkan layanan keuangan digital seperti pinjaman online, literasi keuangan menjadi sangat penting. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik dapat lebih memahami produk dan layanan yang ditawarkan oleh fintech, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih bijak dan terinformasi terhadap Kemudahan akses yang ditawarkan oleh fintech. sehingga memungkinkan konsumen untuk mendapatkan layanan keuangan dengan cepat dan efisien.

Secara keseluruhan, hubungan antara literasi keuangan, fintech, dan keputusan penggunaan sangat kompleks dan saling terkait. Masyarakat yang memiliki literasi keuangan yang baik akan lebih mampu memanfaatkan layanan fintech secara efektif, mengurangi risiko yang terkait, dan mencapai stabilitas keuangan yang lebih baik. upaya untuk meningkatkan literasi keuangan harus menjadi prioritas dalam mempromosikan penggunaan fintech yang aman dan bertanggung jawab.

Menurut Kumar et al. (2020) Pada penelitian mereka menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan fintech. Individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik lebih cenderung untuk memanfaatkan layanan fintech, seperti pinjaman online dan investasi digital, karena mereka dapat memahami cara kerja produk tersebut dan menilai risiko yang ada.

Persepsi risiko adalah penilaian pribadi atau interpretasi seseorang mengenai ketidakpastian dan kemungkinan kerugian yang dapat timbul akibat suatu keputusan atau tindakan, terutama dalam hal pembelian atau transaksi. Persepsi ini meliputi ketidakpastian yang dialami konsumen saat mereka tidak dapat meramalkan hasil dari keputusan yang diambil, baik berupa kerugian finansial, ketidaknyamanan, maupun risiko lainnya. Adapun persepsi risiko yang tinggi dalam penggunaan sebuah aplikasi akan dapat di minimalisir dengan adanya pengetahuan dan literasi terkait aplikasi digital tersebut (alfianto,dkk 2024)

Tingkat ekonomi adalah seseorang atau kelompok memiliki dampak yang besar pada keputusan pemanfaatan teknologi finansial (fintech). Dalam konteks ini, level ekonomi mencakup pendapatan, akses terhadap layanan keuangan konvensional, serta kemampuan untuk memahami dan mengelola produk keuangan. Orang-orang dengan status ekonomi yang lebih baik biasanya memiliki akses yang lebih luas ke layanan keuangan, termasuk fintech, dan lebih mampu menilai risiko serta keuntungan dari penggunaan layanan tersebut. Sebaliknya, orang-orang yang memiliki taraf ekonomi lebih rendah seringkali menemui kesulitan dalam memperoleh akses ke layanan keuangan konvensional, sehingga fintech bisa menjadi jawaban yang menarik. Layanan fintech, seperti aplikasi pembayaran dan pinjaman online, memberikan kemudahan serta aksesibilitas yang dapat membantu orang dengan keterbatasan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan finansial mereka. Akan tetapi, rendahnya tingkat literasi keuangan di antara masyarakat berpenghasilan rendah bisa menghambat pengambilan keputusan yang tepat mengenai penggunaan fintech. (Yulida Army Nurcahya, dkk, "*Analisis Pengaruh Perkembangan Fintech Dan E-Commerce Terhadap Perekonomian Masyarakat. Vol 5, No 02 (2019)*").

Keputusan penggunaan fintech adalah proses di mana individu atau bisnis menggunakan layanan teknologi keuangan seperti pinjaman online, pembayaran digital, dan sistem aplikasi. Keputusan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kapasitas keuangan, kebutuhan akan akses cepat ke layanan keuangan,

dan pemahaman tentang risiko dan manfaat terkait. Mengingat peningkatan aksesibilitas dan kenyamanan finansial teknologi, keputusan ini menjadi semakin penting untuk mengelola keuangan individu atau bisnis. Keputusan penggunaan fintech dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk literasi keuangan, persepsi risiko, kemudahan penggunaan, dan pengaruh sosial. Individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang literasi keuangan cenderung lebih percaya diri dalam menggunakan layanan fintech, karena mereka dapat mengevaluasi informasi yang diberikan dan memahami konsekuensi dari keputusan mereka. (Jaras, jurnal *"Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Risiko dan Persepsi Kemudahan terhadap Keputusan Penggunaan Fintech"*(2023)).

Aseng (2020) menyatakan bahwa niat untuk menggunakan Finansial teknologi mencerminkan kesediaan individu untuk mengambil dan menggunakan layanan fintech dalam kegiatan keuangan mereka. Faktor -faktor yang mempengaruhi niat ini termasuk persepsi penggunaan, persahabatan pengguna, pengaruh sosial, dan sikap terhadap fintech. Sikap positif terhadap fintech meningkatkan niat Anda untuk menggunakan fintech.

Studi ini sangat krusial untuk memahami hubungan antara kondisi ekonomi, pengetahuan keuangan, dan pilihan penggunaan teknologi finansial (fintech). Seiring meningkatnya penerapan layanan fintech di masyarakat, khususnya di antara individu dengan berbagai tingkat ekonomi, sangat penting untuk mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi. Studi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana literasi keuangan dapat meningkatkan pengertian individu terhadap risiko yang berhubungan dengan pemanfaatan fintech, serta bagaimana persepsi risiko dapat mempengaruhi pilihan mereka untuk menggunakan layanan itu. Melalui studi ini, diharapkan bisa teridentifikasi strategi yang efisien untuk meningkatkan literasi keuangan dalam masyarakat, sehingga individu dapat mengambil keputusan yang lebih cerdas dan bertanggung jawab dalam menggunakan layanan fintech.

Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini tidak hanya akan memberikan sumbangan akademis, tetapi juga bisa menjadi landasan untuk pengembangan program pendidikan dan kebijakan yang mendukung inklusi keuangan serta kesejahteraan masyarakat secara umum. Studi ini diharapkan menjadi langkah permulaan dalam membangun ekosistem keuangan yang lebih aman dan berkelanjutan, sehingga setiap individu, tanpa memandang status ekonomi mereka, dapat memanfaatkan teknologi finansial untuk mencapai target keuangan mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif untuk menggunakan serta mengembangkan model matematis, teori atau hipotesis. dengan pendekatan kausalitas, yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen (literasi keuangan dan risiko) terhadap variabel dependen (keputusan penggunaan finansial teknologi) dengan variabel moderasi (tingkat pendapatan) Sedangkan sifat penelitiannya menggunakan deskriptif untuk menggambarkan sebuah situasi atau sebuah kejadian yang terjadi. Penelitian deskriptif ialah suatu masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap

keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (Sugiyono 2014, h.35).

Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jatiarjo, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa Jatiarjo memiliki populasi padat dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani dan pedagang, serta akses yang baik melalui jalan utama yang menghubungkan Kecamatan Prigen dengan pusat Kota Pasuruan. Lokasi ini dipilih untuk memahami dinamika sosial dan ekonomi yang mempengaruhi perilaku keuangan masyarakat setempat.

Populasi

(Djarwanto, 1994:420) menyatakan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan atau individu yang memiliki karakteristik yang akan diteliti. Dan satuan tersebut dinamakan unit analisis, dan dapat berupa orang, institusi, maupun benda.

Menurut Bungin dalam (Siregar, 2013) populasi dalam penelitian merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya. Yang kemudian objek ini dapat dijadikan informasi penelitian. Dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berdomisili di desa jatiarjo, kecamatan prigen. Dengan ini peneliti mengambil data penduduk di desa jatiarjo, kecamatan prigen dengan pengguna pinjaman online yang diketahui dari keseluruhan data penduduk desa jatiarjo dengan total populasi 210 penduduk yang terjerat pinjaman online (*Sumber: staf pelayanan balai desa jatiarjo 2024, diolah 2025*).

Selanjutnya, adalah stratified sampling yaitu menentukan jumlah populasi yang akan diteliti berdasarkan karakteristik yang sudah ditentukan yaitu kriteria sebagai berikut:

1. Seluruh Masyarakat yang berdomisili di wilayah desa jatiarjo, kecamatan prigen.
2. Batas usia 17 tahun sampai dengan 50 tahun
3. Sudah pernah menggunakan jasa layanan financial teknologi rata-rata 3 kali dalam satu bulan.

Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi, sampel terdiri atas beberapa anggota yang dipilih dari fpopulasi. Supaya sampel yang diambil tidak terjadi bias didalam proses pengambilan sampelnya, maka diperlukan metode pengambilan sampel yang sesuai. Ada dua metode pengambilan sampel, yaitu pengambilan sampel berbasis pada probabilitas (Pemilihan secara random) atau pengambilan sampel secara nonprobalitas (pemilihan tidak random) Menurut Djarwanto (1994).

Berdasarkan data di atas, maka jumlah sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 210 penduduk dari total jumlah penduduk di desa jatiarjo, kecamatan prigen yang menggunakan pinjaman online. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 138 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Instrumen

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung setiap item (correlated item-total correlations) dengan nilai r tabel. Uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0,05 untuk menentukan apakah suatu item layak atau tidak untuk digunakan yang artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi terhadap skor total (Ghozali, I. 2018).

Tabel 1. Uji Validitas

No	Variabel	Item	Koefisien korelasi (r)	r Tabel	Keterangan
1.	Literasi Keuangan	X1.1	0.357	0.166	Valid
2.		X1.2	0.187	0.166	Valid
3.		X1.3	0.434	0.166	Valid
4.		X1.4	0.514	0.166	Valid
5.		X1.5	0.491	0.166	Valid
6.		X1.6	0.487	0.166	Valid
7.		X1.7	0.386	0.166	Valid
8.		X1.8	0.425	0.166	Valid
9.		X1.9	0.381	0.166	Valid
10.	Persepsi Resiko	X2.1	0.498	0.166	Valid
11.		X2.2	0.368	0.166	Valid
12.		X2.3	0.589	0.166	Valid
13.		X2.4	0.649	0.166	Valid
14.		X2.5	0.434	0.166	Valid
15.		X2.6	0.412	0.166	Valid
16.	Keputusan penggunaan Finansial teknologi	Y.1	0.508	0.166	Valid
17.		Y.2	0.463	0.166	Valid
18.		Y.3	0.594	0.166	Valid
19.		Y.4	0.599	0.166	Valid
20.		Y.5	0.576	0.166	Valid
21.		Y.6	0.536	0.166	Valid
22.		Y.7	0.286	0.166	Valid
23.	Tingkat Pendapatan	Z.1	0.639	0.166	Valid
24.		Z.2	0.668	0.166	Valid
25.		Z.3	0.652	0.166	Valid
26.		Z.4	0.530	0.166	Valid
27.		Z.5	0.364	0.166	Valid

Interpretasi dari hasil uji validitas yang disajikan dalam tabel menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dalam kuesioner Anda dinyatakan valid dan siap untuk digunakan dalam penelitian. Hal ini didasarkan pada kriteria pengambilan

keputusan uji validitas, yaitu membandingkan nilai koefisien korelasi (r hitung) dengan r tabel pada taraf signifikansi 0.05.

Secara spesifik, untuk setiap item pada variabel Literasi Keuangan (X1.1 hingga X1.9), Persepsi Risiko (X2.1 hingga X2.6), Keputusan Penggunaan Finansial Teknologi (Y.1 hingga Y.7), dan Tingkat Pendapatan (Z.1 hingga Z.5), nilai koefisien korelasi (r hitung) yang diperoleh dari analisis selalu lebih besar dari nilai r tabel yaitu 0.166. Sebagai contoh, pada variabel Literasi Keuangan, item X1.1 memiliki r hitung sebesar 0.357, yang jelas lebih besar dari 0.166. Demikian pula, untuk variabel Persepsi Risiko, item X2.4 memiliki r hitung 0.649, yang juga jauh melampaui r tabel Pola yang sama terjadi pada variabel Keputusan Penggunaan Finansial Teknologi dan Tingkat Pendapatan, di mana seluruh item memiliki r hitung yang signifikan lebih tinggi dari 0.166.

Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan skor total atau konstruk variabelnya masing-masing. Dengan demikian, setiap item pertanyaan mampu mengukur aspek yang ingin diukur secara akurat, sesuai dengan definisi validitas. Ini memberikan keyakinan bahwa instrumen kuesioner Anda telah memenuhi standar validitas yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang relevan dan representatif untuk analisis lebih lanjut.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji reliabilitas suatu variabel, yang menunjukkan akurasi dan konsistensi dari ketepatan suatu alat ukur (Abdillah dan Jogiyanto, 2015). Suatu variabel dianggap reliabel jika nilai composite reliability lebih dari 0,6.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach alpha	Koefisien	Keterangan
1.	Literasi Keuangan	0.662	0.60	Reliabel
2.	Persepsi resiko	0.728	0.60	Reliabel
3.	Keputusan pembelian keputusan finansial teknologi	0.724	0.60	Reliabel
4.	Tingkat pendapatan	0.759	0.60	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, seluruh variabel dalam penelitian Anda, yaitu Literasi Keuangan, Persepsi Risiko, Keputusan Pembelian Finansial Teknologi, dan Tingkat Pendapatan, dinyatakan reliabel. Kriteria yang digunakan untuk menentukan reliabilitas adalah koefisien Cronbach's Alpha harus lebih besar dari 0.6.

Secara spesifik, variabel Literasi Keuangan menunjukkan nilai Cronbach's Alpha 0.662, yang lebih besar dari 0.6, sehingga instrumen untuk variabel ini dinyatakan reliabel. Kemudian, variabel Persepsi Risiko memiliki nilai Cronbach's Alpha 0.728, yang juga melebihi 0.6, menunjukkan reliabilitas yang baik. Variabel Keputusan Pembelian Finansial Teknologi dengan nilai Cronbach's Alpha 0.724 juga terbukti reliabel. Terakhir, variabel Tingkat Pendapatan memiliki nilai Cronbach's Alpha

tertinggi di antara semuanya, yaitu 0.759, yang secara signifikan lebih besar dari 0.6, menegaskan reliabilitas yang kuat.

Keseluruhan hasil ini mengindikasikan bahwa instrumen kuesioner yang digunakan untuk mengukur keempat variabel tersebut konsisten dan stabil. Artinya, jika penelitian ini diulang pada waktu yang berbeda atau dengan responden yang berbeda namun memiliki karakteristik serupa, instrumen ini cenderung akan menghasilkan data yang konsisten dan dapat diandalkan. Ini adalah langkah penting setelah uji validitas, yang menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya mengukur apa yang seharusnya diukur, tetapi juga melakukannya secara konsisten.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat pada baris Asymp. Sig (2-Tailed). Jika nilai tersebut kurang dari taraf signifikansi yang ditentukan misalnya 5% maka data tersebut tidak berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai Asnp. Sig (2-tailed). Lebih dari atau sama dengan 5% maka data berdistribusi normal (Mushon 2011 dalam iswara 2016).

Tabel 3. Uji Normalitas persamaan 1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		138
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,23261553
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,068
	Negative	-,042
Test Statistic		,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Tabel 4. Uji Normalitas persamaan 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		138
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,81726023
Most Extreme Differences	Absolute	,041
	Positive	,041
	Negative	-,037
Test Statistic		,041
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan tabel diatas uji Kolomorov Smirnov menunjukkan dari persamaan 1 dan persamaan 2 bahwa residual data yang didapat tersebut mengikuti distribusi normal, berdasarkan hasil output menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov signifikan pada $0,200 > 0,05$. Dengan demikian, residual data tersebut berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mengetahui apakah dalam penelitian ini terjadi multikolinearitas, dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Sebuah model regresi dikatakan lolos dari uji multikolinearitas (dalam arti tidak terjadi multikolinearitas) apabila nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10 (Ghozali, 2011).

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

No	Variabel	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1.	Literasi Keuangan	0,996	1,004
2.	Persepsi resiko	0,996	1,004

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi atau hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam sebuah model regresi, yang dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil atau bias.

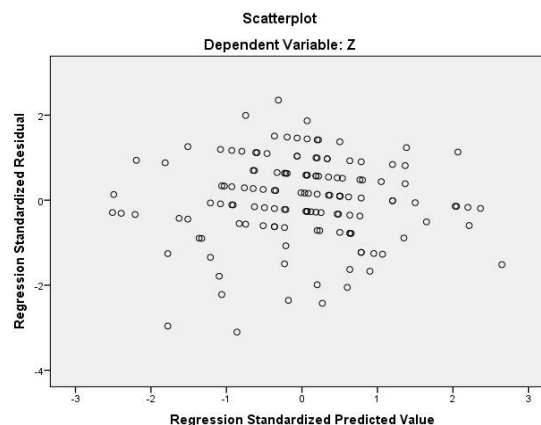
Kriteria umum yang digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas adalah nilai Tolerance harus lebih besar dari 0.10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) harus kurang dari 10.

Dalam kasus ini, kedua variabel independen, yaitu Literasi Keuangan dan Persepsi Risiko, menunjukkan nilai Tolerance sebesar 0.996, yang jauh lebih besar dari 0.10.

Sejalan dengan itu, nilai VIF untuk kedua variabel tersebut adalah 1.004, yang secara signifikan lebih kecil dari 10. Angka-angka ini secara konsisten menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang tinggi atau masalah kolinearitas yang serius antar variabel independen. Oleh karena itu, asumsi non-multikolinearitas dalam model regresi telah terpenuhi, memastikan bahwa estimasi koefisien regresi yang dihasilkan adalah andal dan efisien.

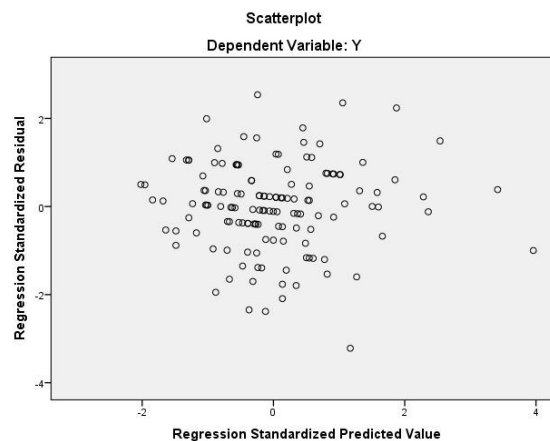
Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011: 139). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda heteroskedastisitas.



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kriteria terjadinya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi adalah jika signifikansinya kurang dari 0,05. Uji Breusch-Pagan. Analisis scatterplot untuk uji asumsi klasik ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi. Gambar tersebut memplot nilai Regression Standardized Predicted Value pada sumbu X terhadap Regression Standardized Residual pada sumbu Y, yang merupakan metode visual untuk mendeteksi pola pada varians residual. Dalam scatterplot ini, titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, seperti corong yang melebar atau menyempit, baik di bagian atas maupun bawah. Penyebaran titik-titik yang merata di sekitar angka nol pada sumbu vertikal menunjukkan bahwa varians error adalah konstan di sepanjang rentang nilai variabel prediktor, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Analisis scatterplot yang ditampilkan, yang memplot nilai Regression Standardized Predicted Value pada sumbu X terhadap Regression Standardized Residual pada sumbu Y, bertujuan untuk menguji asumsi homoskedastisitas dalam model regresi. Berdasarkan visualisasi ini, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, seperti corong yang melebar atau menyempit, baik di bagian atas maupun bawah. Mayoritas titik residual juga tampak berkumpul di sekitar nilai nol pada sumbu vertikal. Kondisi penyebaran acak tanpa pola ini menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model, yang berarti varians error bersifat konstan di sepanjang rentang nilai variabel prediktor. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas terpenuhi, menegaskan bahwa estimasi koefisien regresi adalah efisien dan bahwa uji signifikansi dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut.

Uji autokorelasi

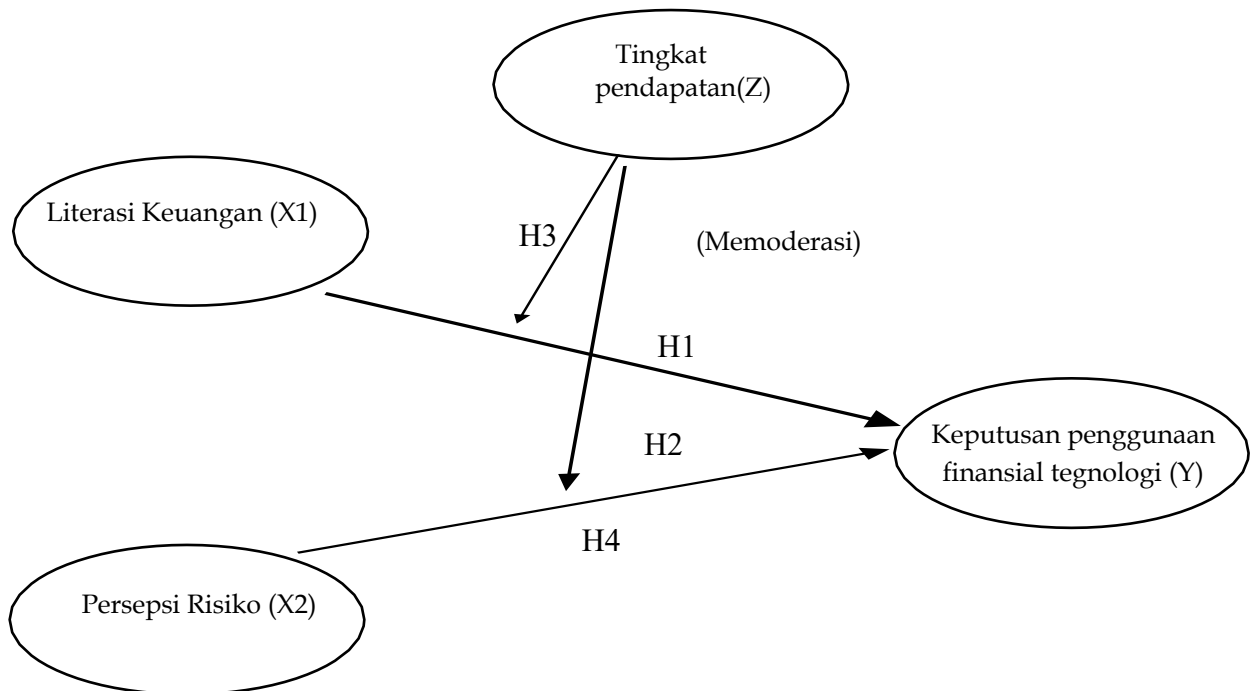
Jika nilai Durbin-watson berada diantara -2 sampai +2 ($-2 < \text{Durbin-watson} < +2$), maka dapat dikatakan model persamaan regresi tidak terjadi auto korelasi (Savitri et. AL., 2021:5)

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	
Persamaan 1	1.832
Persamaan 2	1.870

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai durbin watson persamaan 1 sebesar 1.832 dan persamaan 2 sebesar 1.870 berada diantara -2 sampai +2 ($-2 < 1.832 < +2$ dan $-2 < 1.870 < +2$), maka dapat dikatakan model persamaan regresi tidak terjadi autokorelasi (Savitri et.al., 2021:5)

Hasil Analisis Regresi Moderasi/MRA (Moderated Regression Analysis)



Gambar 3. Hipotesis Penelitian

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah variabel Moderasi (Tingkat pendapatan) secara signifikan memoderasi variabel independen (Literasi keuangan, Persepsi risiko) terhadap variabel dependen (Keputusan penggunaan *fintech*). Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah analisis MRA (Moderated regression analysis) dan aplikasi yang digunakan untuk menganalisis adalah SPSS 20.00 for Windows.

Tabel 7. Hasil Regresi persamaan 1

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15,735	1,233		12,435	,000
	Literasi keuangan	,046	,032	,050	1,449	,000
	Persepsi risiko	,696	,026	,917	9,326	,000

a. Dependent Variable: Keputusan penggunaan fintech

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 7, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Keputusan penggunaan fintech} = \beta_a + \beta_1 \text{ Literasi keuangan} + \beta_2 \text{ Persepsi risiko} \dots (1)$$

$$\text{Keputusan penggunaan fintech} = 15.735 + 0.046 \text{ Literasi keuangan} + 0.696 \text{ Persepsi risiko}$$

Tabel 8. Hasil Regresi persamaan 2

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32,873	2,573		12,778	,000
	Literasi keuangan	,045	,024	,050	1,866	,064
	Persepsi risiko	-,119	,056	-,157	-2,127	,035
	Tingkat pendapatan	,369	,054	,863	5,003	,000
	Literasi keuangan * tingkat pendapatan	,799	,001	,028	4,652	,000
	Persepsi risiko * Tingkat pendapatan	,933	,002	,038	7,713	,000

a. Dependent Variable: Keputusan penggunaan fintech

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 8, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Keputusan penggunaan *fintech* = β_a + β_1 Literasi keuangan + β_2 Persepsi risiko + β_3 Tingkat pendapatan + β_4 (Persepsi risiko*Tingkat pendapatan) + β_5 (Literasi keuangan*Tingkat pendapatan).....(2)

Keputusan penggunaan *fintech* = 32.873 + 0.045 Literasi keuangan + -0.119 Persepsi risiko + 0.369 Tingkat pendapatan + 0.799 (Literasi keuangan*Tingkat pendapatan) + 0.933 (Persepsi risiko*tingkat pendapatan)

Uji T

Uji statistik T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2005). Uji ini dilakukan untuk menguji apakah variabel independen (variabel literasi keuangan (X1), Variabel persepsi risiko (X2), berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (keputusan penggunaan finansial teknologi (Y)) Melalui tingkat pendapatan (Z) sebagai variabel moderasi secara satu persatu parsial. Pengambilan keputusan ini dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung dan signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Jika signifikansi t- hitung lebih besar dari α , maka H_0 diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika signifikansi t- hitung lebih dari α , maka H_0 ditolak, artinya variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel independen (Literasi keuangan, Persepsi risiko) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (keputusan penggunaan finansial teknologi) melalui tingkat pendapatan sebagai variabel moderasi.

Tabel 9. Hasil Uji t

Variabel	B	T	Sig.	Kesimpulan
Literasi keuangan	0.046	1.449	0.000	Signifikan
Persepsi risiko	0.696	9.326	0.000	Signifikan
Literasi keuangan*Tingkat pendapatan	0.799	4.652	0.000	Signifikan
Persepsi risiko*Tingkat pendapatan	0.933	7.713	0.000	Signifikan

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 9, maka pengaruh Literasi keuangan dan Persepsi risiko terhadap Keputusan penggunaan finansial teknologi serta Tingkat pendapatan sebagai variabel moderasi pada pengaruh Literasi keuangan dan Persepsi risiko terhadap Keputusan penggunaan finansial teknologi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Literasi keuangan terhadap keputusan penggunaan fintech
Hasil statistik uji-t variabel literasi keuangan memberikan nilai t hitung sebesar 1.449, nilai signifikansi adalah 0.000 lebih kecil dari 0,05 ($0,001 > 0,05$), dan koefisien regresinya memiliki nilai positif sebesar 0.046. Dalam hal ini maka hipotesis yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh positif Literasi keuangan terhadap keputusan penggunaan fintech”, sehingga hipotesis pertama diterima.
- b. Persepsi risiko terhadap keputusan penggunaan fintech
Pada pengujian hipotesis menggunakan uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar 9.326 dengan nilai koefisien korelasi 0.696 serta nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini dianggap cukup dari rata-rata tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel yang diuji adalah masih signifikan dan positif, sehingga hipotesis kedua diterima.
- c. tingkat pendapatan memoderasi literasi keuangan terhadap *fintech*
Dalam analisis regresi linier berganda, didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0.799 dengan nilai t sebesar 4.652 dan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000. Interpretasi dari hasil ini adalah variabel tingkat pendapatan memiliki pengaruh positif dan secara umum dinyatakan “tingkat pendapatan memoderasi variabel literasi keuangan terhadap variabel keputusan penggunaan *fintech*”, sehingga hipotesis ketiga diterima.
- d. tingkat pendapatan memoderasi persepsi risiko melalui *fintech*
Variabel yang diuji memiliki nilai t hitung sebesar 7.713 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.933 dan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000. Nilai t hitung yang sangat besar (7.713) ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan. Selain itu, nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 Secara ringkas, hasil uji t dan signifikansi ini memperkuat bukti bahwa variabel tingkat pendapatan secara positif dapat memoderasi persepsi risiko terhadap keputusan penggunaan *fintech*, sehingga hipotesis keempat diterima.

Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen (Ghozali,2005). Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: Apabila signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel independen secara bersama – sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Apabila probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independen secara bersama – sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. H_0 ditolak bila probabilitas signifikansi $< 0,05$.

Tabel 10. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,311	5	1,277	9,332	,000 ^b
	Residual	2,101	132	,099		
	Total	6,413	137			

a. Dependent Variable: Keputusan penggunaan fintech
b. Predictors: (Constant), Persepsi risiko (X2), Literasi keuangan (X1), Tingkat pendapatan, Literasi keuangan * tingkat pendapatan, Persepsi risiko * Tingkat pendapatan

Berdasarkan hasil uji F persamaan 2 diperoleh F hitung sebesar 9.323 dan signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini menyatakan: “terdapat pengaruh signifikan literasi keuangan dan persepsi risiko terhadap keputusan penggunaan finansial teknologi melalui tingkat pendapatan sebagai variabel moderasi” Diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien Determinasi (adjusted R^2) di lakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen Besar koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai (adjusted R^2) yang kecil menunjukan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel depeden amat terbatas.

Tabel 11 koefisien determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,999 ^a	,998	,998	,149

a. Predictors: (Constant), Literasi keuangan (X1), Tingkat pendapatan (Z), Persepsi risiko * Tingkat pendapatan, Persepsi risiko (X2), Literasi keuangan * tingkat pendapatan

nilai R Square adalah 0.998. Ini berarti bahwa 98.8% variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan atau diprediksi oleh variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model. Sisa 1,2% variasi dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, atau oleh variabel-variabel yang tidak disertakan dalam analisis. Nilai R Square sebesar 0.998 tergolong sangat kuat, menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kemampuan prediktif yang tinggi

Pembahasan

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Penggunaan Finansial Teknologi

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa nilai t sebesar 1.449 dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, mengindikasikan bahwa variabel Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap variabel Keputusan penggunaan finansial teknologi. Koefisien regresi sebesar 0,046 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel literasi keuangan akan meningkatkan variabel keputusan penggunaan fintech sebesar 0,046 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel keputusan penggunaan *fintech* dalam model regresi moderasi ini.

Relevansi temuan ini diperkuat oleh pandangan Chen dan Li (2021) dalam riset mereka menekankan bahwa literasi keuangan bukan hanya tentang pengetahuan dasar, tetapi juga kemampuan adaptasi terhadap inovasi keuangan digital. Mereka berargumen bahwa individu dengan literasi keuangan yang tinggi lebih mampu menavigasi kompleksitas produk fintech dan mengintegrasikannya ke dalam manajemen keuangan pribadi mereka, yang secara langsung memengaruhi keputusan penggunaan. Senada dengan itu, Ozili (2023) dalam studinya tentang inklusi keuangan digital, menyoroti bahwa kurangnya literasi keuangan seringkali menjadi hambatan utama bagi adopsi fintech, sehingga keberadaan literasi keuangan yang memadai menjadi prasyarat penting bagi keputusan penggunaan teknologi finansial.

Lebih lanjut, dampak positif literasi keuangan terhadap keputusan penggunaan fintech dapat dijelaskan melalui peningkatan kepercayaan dan pengurangan persepsi risiko. Ketika individu memahami cara kerja fintech, manfaat yang ditawarkan, serta mitigasi risiko yang ada, tingkat kepercayaan mereka akan meningkat, dan hambatan psikologis untuk adopsi akan berkurang. Lim et al. (2022) mengemukakan bahwa literasi keuangan yang kuat memungkinkan konsumen untuk mengidentifikasi manfaat dan risiko fintech secara lebih akurat, yang pada gilirannya memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih informan dan pada akhirnya mendorong mereka untuk menggunakan layanan tersebut. Ini selaras dengan hasil uji statistik yang menunjukkan signifikansi kuat dari X1 terhadap Y, menegaskan bahwa individu yang secara finansial literat lebih cenderung untuk memutuskan menggunakan teknologi finansial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris yang solid bahwa literasi keuangan merupakan faktor pendorong utama dalam keputusan penggunaan finansial teknologi. Implikasi dari temuan ini sangat penting bagi pembuat kebijakan, penyedia layanan fintech, dan lembaga pendidikan untuk terus meningkatkan program edukasi literasi keuangan. Upaya peningkatan literasi keuangan yang komprehensif akan memberdayakan masyarakat untuk memanfaatkan potensi

fintech secara optimal, sekaligus memitigasi risiko yang melekat, sehingga berkontribusi pada inklusi keuangan yang lebih luas dan ekosistem keuangan digital yang sehat.

Pengaruh Persepsi risiko Terhadap Keputusan Penggunaan Finansial Teknologi

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 9.326 dengan koefisien regresi 0.696 dan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi ini dianggap cukup dari batas signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel Persepsi risiko dan variabel keputusan penggunaan *fintech* adalah signifikan dan positif. Koefisien regresi yang bernilai positif (0.696) menggambarkan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara kedua variabel tersebut, yang berarti setiap kenaikan pada variabel bebas akan diikuti oleh peningkatan yang signifikan pada variabel terikat. Dengan demikian, variabel persepsi risiko memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel keputusan penggunaan finansial teknologi dalam model regresi ini.

Relevansi temuan ini diperkuat oleh Wang dan Chou (2022) dalam studi mereka tentang adopsi fintech, menekankan bahwa persepsi risiko, baik itu risiko keamanan, privasi, maupun operasional, merupakan hambatan utama. Namun, mereka juga menemukan bahwa ketika individu merasa mampu mengelola atau bahwa risiko tersebut dapat diminimalisir, kecenderungan untuk menggunakan layanan fintech meningkat secara signifikan. Senada dengan itu, Sharma dan Aggarwal (2021) berargumen bahwa persepsi risiko bukan sekadar penghalang, melainkan juga bagian dari proses evaluasi rasional. Konsumen yang memiliki persepsi risiko yang realistis dan mampu mengidentifikasi cara untuk mengurangi atau mentolerir risiko tersebut, lebih mungkin untuk beralih ke atau mengadopsi solusi teknologi finansial. Lebih lanjut, dampak signifikan persepsi risiko terhadap keputusan penggunaan fintech dapat dijelaskan melalui teori perilaku konsumen. Ketika konsumen dihadapkan pada ketidakpastian atau potensi kerugian (yaitu risiko), mereka akan melakukan evaluasi kognitif. Persepsi risiko yang tinggi tanpa adanya mekanisme mitigasi yang jelas seringkali menyebabkan penghindaran. Sebaliknya, jika penyedia fintech berhasil mengkomunikasikan langkah-langkah keamanan, perlindungan data, atau manfaat yang jauh melampaui risiko yang dipersepsikan, hal itu dapat mengubah persepsi dan mendorong adopsi. Al-Dmour et al. (2023) mengemukakan bahwa faktor-faktor seperti kepercayaan pada penyedia, regulasi pemerintah, dan jaminan keamanan yang transparan sangat efektif dalam mengurangi persepsi risiko yang menghambat adopsi fintech. Ini selaras dengan hasil uji statistik yang menunjukkan signifikansi kuat dari X_2 terhadap Y , menegaskan bahwa bagaimana individu memandang risiko sangat memengaruhi keputusan mereka dalam menggunakan teknologi finansial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris yang solid bahwa persepsi risiko merupakan faktor penentu yang signifikan dalam keputusan penggunaan finansial teknologi. Implikasi dari temuan ini sangat penting bagi penyedia layanan fintech dan regulator. Strategi komunikasi yang efektif untuk mengelola dan memitigasi persepsi risiko, peningkatan keamanan dan transparansi platform, serta pengembangan regulasi yang jelas, akan sangat krusial dalam mendorong adopsi dan memperluas jangkauan layanan fintech di kalangan masyarakat.

Tingkat Pendapatan memoderasi Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Penggunaan Finansial Teknologi

Berdasarkan hasil uji regresi moderasi/MRA (*Modarated regression analysis*) Literasi Keuangan (X1) melalui Tingkat Pendapatan (Z) terhadap Keputusan Penggunaan Finansial Teknologi (Y), dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pendapatan (Z) secara signifikan memoderasi hubungan antara Literasi Keuangan (X1) dan Keputusan Penggunaan Finansial Teknologi (Y). Temuan ini didukung oleh nilai Test Statistic sebesar 4.652 dan nilai P-value sebesar 0.000, yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Ini mengindikasikan bahwa Literasi Keuangan tidak hanya berpengaruh langsung pada keputusan penggunaan fintech, tetapi juga secara tidak langsung melalui kemampuan individu dalam menghasilkan pendapatan. Dengan kata lain, literasi keuangan yang tinggi dapat meningkatkan tingkat pendapatan, dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi inilah yang kemudian memfasilitasi keputusan untuk menggunakan teknologi finansial.

Relevansi temuan ini diperkuat oleh Lusardi dan Mitchell (2020), dalam karya mereka tentang pentingnya literasi keuangan, seringkali mengemukakan bahwa literasi keuangan yang kuat tidak hanya memengaruhi perilaku konsumsi atau investasi langsung, tetapi juga berdampak pada peningkatan kapasitas ekonomi individu, termasuk potensi pendapatan. Mereka berargumen bahwa pengetahuan dan keterampilan keuangan yang mumpuni memungkinkan individu untuk membuat keputusan karir dan investasi yang lebih baik, yang berujung pada pendapatan yang lebih tinggi. Pendapatan yang lebih tinggi ini, menurut Arner et al. (2020) dalam konteks fintech, adalah faktor kunci yang memengaruhi kemampuan dan kemauan seseorang untuk mengakses dan menggunakan layanan keuangan digital yang mungkin memerlukan kepemilikan aset atau kemampuan finansial tertentu.

Lebih lanjut, mekanisme mediasi ini dapat dijelaskan sebagai berikut: individu dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola keuangan mereka, membuat keputusan investasi yang cerdas, dan bahkan mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan pendapatan mereka. Peningkatan pendapatan ini kemudian menjadi jembatan menuju adopsi teknologi finansial. Seseorang dengan pendapatan yang lebih tinggi mungkin memiliki kemampuan finansial untuk membeli perangkat digital, membayar akses internet, atau berpartisipasi dalam produk fintech yang mungkin memiliki persyaratan minimum tertentu.

Selain itu, pendapatan yang lebih tinggi juga seringkali sejalan dengan kebutuhan finansial yang lebih kompleks (misalnya, investasi, perencanaan pensiun, manajemen aset) yang dapat diatasi secara efisien melalui solusi fintech. Ozili (2023) menekankan bahwa kendala ekonomi (termasuk tingkat pendapatan) seringkali menjadi hambatan utama bagi adopsi fintech di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah, sehingga peningkatan pendapatan melalui literasi keuangan secara logis akan mendorong keputusan penggunaan fintech.

Dengan demikian, hasil regresi moderasi/MRA (*Modarated regression analysis*) ini secara signifikan mengukuhkan bahwa Tingkat Pendapatan (Z) berfungsi sebagai moderator penting antara Literasi Keuangan (X1) dan Keputusan Penggunaan Finansial Teknologi (Y). Implikasi dari temuan ini sangat penting: upaya peningkatan literasi keuangan tidak hanya akan memberdayakan individu secara langsung dalam mengambil keputusan finansial yang bijak, tetapi juga secara tidak langsung meningkatkan potensi pendapatan mereka, yang pada gilirannya akan memfasilitasi adopsi dan pemanfaatan teknologi finansial yang lebih luas. Ini menunjukkan adanya efek berjenjang dari literasi keuangan dalam mendorong inklusi dan pemanfaatan fintech.

Tingkat Pendapatan Memoderasi Pengaruh Persepsi risiko Terhadap Keputusan Penggunaan Finansial Teknologi

Berdasarkan hasil regresi moderasi/MRA (*Modarated regression analysis*) Persepsi Risiko (X2) melalui Tingkat Pendapatan (Z) terhadap Keputusan Penggunaan Finansial Teknologi (Y), dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pendapatan (Z) secara signifikan memoderasi hubungan antara Persepsi Risiko (X2) dan Keputusan Penggunaan Finansial Teknologi (Y). Temuan ini didukung oleh nilai Test Statistic sebesar 7.713 dan nilai P-value sebesar 0.000, yang secara signifikan lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 (α). Ini mengindikasikan bahwa bagaimana individu mempersepsikan risiko tidak hanya berpengaruh langsung pada keputusan penggunaan fintech, tetapi juga secara tidak langsung melalui pengaruhnya pada tingkat pendapatan.

Relevansi temuan ini diperkuat oleh Gutter dan Finke (2020) dalam riset mereka menyoroti bahwa persepsi risiko yang akurat atau terkalibrasi dengan baik seringkali mendorong individu untuk membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana, termasuk dalam investasi atau pengelolaan aset, yang pada gilirannya dapat memengaruhi potensi pendapatan. Individu yang mengelola risiko dengan baik cenderung melindungi aset mereka dan mencari peluang pertumbuhan pendapatan. Ozili (2023), di sisi lain, menekankan bahwa tingkat pendapatan adalah faktor fundamental yang memengaruhi adopsi layanan keuangan digital. Individu dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki kapasitas finansial dan fleksibilitas untuk bereksperimen dengan teknologi baru dan menanggung potensi biaya atau risiko awal yang terkait.

Lebih lanjut, mekanisme moderasi ini dapat dijelaskan sebagai berikut: persepsi risiko yang terinformasi dan realistis dapat mendorong individu untuk membuat keputusan finansial yang lebih hati-hati dan strategis, termasuk dalam investasi atau pilihan karir, yang berpotensi meningkatkan atau menstabilkan tingkat pendapatan mereka. Misalnya, individu yang memahami risiko investasi mungkin akan mendiversifikasi portofolio mereka atau mencari peluang yang lebih aman namun tetap menguntungkan, yang pada akhirnya memengaruhi pendapatan. Peningkatan pendapatan ini kemudian menjadi faktor penentu dalam keputusan penggunaan teknologi finansial. Seseorang dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik ke perangkat, internet, dan juga kebutuhan finansial yang lebih kompleks yang dapat diatasi oleh solusi fintech. Seperti yang diungkapkan oleh Arner et al. (2020), kesenjangan pendapatan dapat menciptakan kesenjangan akses dan pemanfaatan dalam ekosistem keuangan digital.

Dengan demikian, hasil regresi moderasi/MRA (*Modarated regression analysis*) ini secara signifikan mengukuhkan bahwa Tingkat Pendapatan (Z) berfungsi sebagai mediator penting antara Persepsi Risiko (X2) dan Keputusan Penggunaan Finansial Teknologi (Y). Implikasi dari temuan ini sangat penting: upaya untuk mengedukasi masyarakat tentang persepsi risiko yang sehat dan rasional tidak hanya akan memberdayakan mereka secara langsung dalam mengambil keputusan finansial yang bijak, tetapi juga secara tidak langsung dapat memengaruhi peningkatan pendapatan mereka. Peningkatan pendapatan ini, pada gilirannya, akan memfasilitasi adopsi dan pemanfaatan teknologi finansial yang lebih luas, sehingga menciptakan lingkaran positif dalam inklusi keuangan dan pemberdayaan ekonomi.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan yang telah akukan pada bab sebelumnya mengenai Pengaruh Literasi keuangan dan persepsi risiko terhadap keputusan penggunaan finansial teknologi melalui tingkat pendapatan sebagai variabel moderasi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan finansial teknologi.
2. Persepsi risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan finansial teknologi.
3. Tingkat pendapatan dapat memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan penggunaan finansial teknologi.
4. Tingkat pendapatan dapat memoderasi pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan penggunaan finansial teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianto Agus Eko, Rakhmawati. A, Fazizah Amma, Mohammad Dimas. A (2024) *Pengaruh Keamanan, Persepsi Risiko, Dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Sikap Pembelian Online Shop Pada Aplikasi Lazada*, JIABI – Vol. 8 No. 2. Tahun 2024.
- Anika Sharma et al, jurnal “*Pengaruh Sosial dan Literasi Keuangan dalam Penggunaan Fintech: Perspektif Perilaku*” (2023).
- Aseng, jurnal “*Faktor-faktor yang Memengaruhi Niat Penggunaan Fintech pada Generasi Y dan Z di Jabodetabek*” Vol. 8 No. 4 (2024).
- Abdillah, dkk. jurnal “*Pengaruh Store Image dan Private Label Image serta Perceived Value terhadap Purchase Intention*” (2015).
- Junianto, dkk. (2020) jurnal “*Financial Literacy Effect and Fintech in Investment Decision Making*” (2020)
- Dwi Septi Haryani 2019 (dalam shiffman 2007), jurnal “*Pengaruh Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Pembelian Online Di Tanjungpinang*, Vol 8, No 2 (2019)
- Muhamad Syidik Subagja, dkk (2022) dalam Djarwanto (1994), jurnal “*Pengaruh firm size dan der terhadap roe pada perusahaan asuransi periode 2016 – 2021*, Volume 4, Number 10, 2022 P-ISSN: 2622-2191 E-ISSN : 2622-2205
- Chen, H. & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review* 7 (2): 107-128, ISSN : 1057-0810.
- Chen, L., & Li, R. (2021). Financial Literacy and Fintech Adoption: A Review and Future Research Agenda. *Journal of Financial Innovation and Technology*, 5(2), 112-130.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jaras, jurnal “*Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Risiko dan Persepsi Kemudahan terhadap Keputusan Penggunaan Fintech*” (2023)

- Mukmin, Dkk (2015). jurnal Pinjaman Online : *Pengetahuan, Tabungan, Asuransi, Dan Investasi Peer-To-Peer Lending: Knowledge, Saving, Insurance, And Investment*, Volume 12 Nomor 2, Oktober 2021)
- Mushon (2011) dalam aswara (2016), *jurnal Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, Volume 4 No 2 (2022)
- Sugiharto, A., & Sitinjak, T. (2006). *Penelitian dan Pengembangan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti,dkk. Jurnal “Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Perilaku Keuangan dan Pendapatan Terhadap Keputusan Berinvestasi Mahasiswa Kota Batam” Volume 8 Nomor 3, Juli 2024.
- Yulida Army Nurcahya, dkk, “Analisis Pengaruh Perkembangan Fintech Dan E-Commerce Terhadap Perekonomian Masyarakat. Vol 5, No 02 (2019)